

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, perubahan sosial menjadi suatu fenomena yang tak terelakkan, terutama dalam konteks interaksi manusia. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2015, p.54). Secara sederhana interaksi sosial merupakan hubungan antara individu maupun kelompok yang menghasilkan suatu timbal balik. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke dunia maya melalui platform platform digital. Media sosial dan teknologi informasi telah memperluas jaringan interaksi, memberikan akses lebih luas kepada individu untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Interaksi sosial yang terjadi secara daring ini membentuk suatu

. Dalam berinteraksi sosial juga harus memperhatikan aspek keterampilan berbicara. Menurut (Rahmayantis dkk, 2018:22) menyatakan keterampilan berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam tindak berbahasa yang dilakukan oleh seorang individu.

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan kita sebagai manusia dalam bersosialisasi. Manfaat dari interaksi sosial ini salah satunya penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Keterbatasan interaksi langsung dapat meningkatkan stres, sehingga interaksi sosial tetap diperlukan untuk menghadapi era teknologi digital yang terjadi saat ini.

Dalam kehidupan kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial pasti selalu bersinggungan dengan komunikasi. Dimana komunikasi merupakan suatu hal mendasar yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi ini merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh satu individu dengan yang lainnya dengan atau tidak dengan perantara. Hal ini juga berlaku dan diterapkan dalam lingkup komunitas, lembaga, organisasi, bahkan komunikasi yang langsung merujuk kepada masyarakat umum yang luas.

Pada prakteknya, komunikasi ini tidak hanya bisa dilakukan secara bertemu langsung atau disebut juga dengan tatap muka, akan tetapi komunikasi juga dapat terjalin dan dilakukan dengan sengaja melalui perantara, hal ini dapat dilakukan melalui perantara media yang disebut teknologi media digital atau *online*. Pada era globalisasi yang *modern* ini, komunikasi antar individu bisa dilakukan dengan cara yang sangat amat mudah melalui berbagai jenis media seperti tulisan, gambar, kata-kata, *emoticon*, bahkan video. Hal tersebut

akrab disebut dengan komunikasi massa, istilah ini sering disebut dengan media atau juga akrab disebut dengan media massa.

Perkembangan komunikasi massa yang pesat telah mendorong transformasi dalam berbagai bentuk media massa, termasuk media hiburan seperti televisi, film, dan platform digital. Teknologi komunikasi yang semakin maju memungkinkan pesan dalam komunikasi massa untuk tersebar luas dalam waktu yang sangat singkat, mencapai audiens dalam skala global. Kemajuan ini tidak hanya berdampak pada penyebaran informasi tetapi juga pada cara manusia menciptakan dan mengonsumsi konten hiburan. Dengan kreativitas yang terus berkembang, industri media hiburan kini menghadirkan berbagai bentuk tontonan, mulai dari acara televisi, film layar lebar, film pendek, hingga konten digital yang dapat diakses melalui berbagai platform streaming. Hiburan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana rekreasi tetapi juga sebagai media yang membentuk budaya, ideologi, dan pola pikir masyarakat (McQuail, 2010).

Salah satu industri yang mengalami perkembangan pesat adalah industri film. Sejak kemunculannya, film telah berkembang dari sekadar pertunjukan keliling menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang paling berpengaruh. Film kini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki dampak sosial, politik, dan budaya. Film adalah karya seni audiovisual yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dan direkam dalam berbagai format, seperti seluloid, video, atau digital (Monaco,

ha2009). Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, film telah menjadi salah satu media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga berperan sebagai cerminan dari realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan data dari Asosiasi Perfilman Internasional, nilai industri film global diperkirakan melebihi 40 miliar dolar pada tahun 2023, dengan peningkatan signifikan didorong oleh maraknya platform streaming dan meningkatnya konsumsi konten digital.

Selain sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai alat dokumentasi sejarah, refleksi sosial, serta medium ekspresi bagi individu maupun kelompok dalam menyuarakan ideologi dan nilai-nilai tertentu. Film tidak hanya menyampaikan cerita, tapi juga menunjukkan ide-ide secara politis dan filosofis. Tampilan visual yang ditunjukkan dalam sebuah film tidak selalu bermakna seperti apa yang ditampilkan, melainkan ada pesan-pesan dan pemahaman lain yang ada di baliknya. Film merupakan representasi dari nilai-nilai dan ide-ide yang hidup di tengah masyarakat. Nilai dan ide ini yang di samping aspek-aspek non sinematografi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sebuah film (Nafisah, n.d.).

Film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyisipkan ide-ide politis, filosofis, serta kritik sosial. Visualisasi dalam film sering kali lebih kompleks daripada sekadar gambar yang ditampilkan di layar, melainkan mengandung makna simbolis yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan

ideologi tertentu. Barthes (1977) dalam teorinya tentang semiotika menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam film, baik dalam bentuk visual, dialog, maupun simbol-simbol yang digunakan, dapat mengandung makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar representasi literal. Dengan demikian, film dapat dikaji sebagai teks budaya yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat pada zamannya. Dalam konteks ini, kajian semiotika menjadi metode yang relevan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan realitas sosial dan bagaimana pesan-pesan tersebut diterima oleh audiens (Chandler, 2007).

Studi tentang interaksi sosial dalam film menjadi penting karena film memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap penonton terhadap isu-isu sosial. Dengan menganalisis bagaimana interaksi sosial direpresentasikan dalam film, kita dapat memahami lebih dalam tentang cara media memengaruhi persepsi kita terhadap hubungan antarmanusia, norma sosial, dan identitas budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana film merefleksikan atau mengkritik realitas sosial yang ada.

Dalam dunia perfilman, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu merefleksikan dan membentuk realitas sosial. Sebagai produk budaya, film mengandung berbagai tanda dan simbol yang mewakili norma sosial, nilai-nilai budaya, serta ideologi yang berlaku di masyarakat. Representasi sosial dalam film dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu isu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hall (2003) dalam studinya tentang representasi dalam

media menjelaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki peran dalam membentuk dan mengkonstruksi identitas sosial, gender, dan kelas dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap film tidak hanya sebatas analisis estetika tetapi juga sebagai analisis wacana sosial yang dapat mengungkap bagaimana suatu realitas dikonstruksi dan disampaikan kepada publik.

Studi tentang interaksi sosial dalam film menjadi semakin penting karena film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Film sering kali merefleksikan realitas sosial yang ada, baik dalam bentuk kritik terhadap sistem yang berlaku maupun sebagai alat untuk memperkenalkan norma-norma baru kepada masyarakat. Dengan menganalisis bagaimana interaksi sosial direpresentasikan dalam film, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap hubungan antarmanusia, norma sosial, dan identitas budaya. Misalnya, film yang menggambarkan interaksi sosial antar kelas ekonomi yang berbeda dapat memperlihatkan bagaimana stratifikasi sosial beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Representasi ini dapat memperkuat atau justru menantang norma-norma yang telah mapan dalam masyarakat.

Lebih jauh, film juga berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial, di mana sutradara dan penulis skenario sering kali memasukkan elemen-elemen sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat itu. Film dapat digunakan sebagai alat propaganda, alat advokasi sosial, atau sebagai refleksi dari

ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat (Bordwell & Thompson, 2012). Sebagai contoh, film-film bertema feminisme sering kali menyoroti ketidaksetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki, sedangkan film bertema keadilan sosial dapat mengangkat isu diskriminasi dan perjuangan hak asasi manusia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial, norma budaya, dan hubungan antarmanusia. Dalam beberapa tahun terakhir, film yang mengangkat tema interaksi sosial dan dinamika hubungan personal semakin banyak diminati. Tema-tema seperti kesepian, pencarian makna hidup, dan kebutuhan akan koneksi emosional kerap muncul sebagai inti cerita. Di sinilah analisis semiotika menjadi relevan— untuk menelaah lebih dalam tentang makna di balik simbol dan tanda yang disajikan dalam film, serta bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan interaksi sosial dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, memahami representasi interaksi sosial dalam film melalui pendekatan semiotika menjadi hal yang penting dalam kajian media dan komunikasi. Semiotika memungkinkan kita untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik narasi film dan memahami bagaimana film berperan dalam membentuk persepsi sosial. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam memahami

bagaimana media massa berperan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat.

Salah satu film yang menonjol dalam menggambarkan dinamika sosial tersebut adalah *A Man Called Otto*. Film keluaran tahun 2022 yang merupakan adaptasi dari sebuah novel berjudul *A Man Called Ove*. Film ini bergenre drama komedi yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Otto yang semenjak istrinya meninggal, kepribadian Otto berubah menjadi pemarah dan kasar. Hal tersebut juga diikuti dengan keinginan Otto untuk mengakhiri hidupnya agar bisa menyusul istrinya, tetapi usaha tersebut selalu dihalangi semenjak ia mempunyai tetangga baru, yang membuat Otto memandang kehidupan dengan perspektif baru. Di balik interaksi sederhana yang terjadi dalam film tersebut, tersimpan banyak simbol dan gestur yang bermakna baik verbal maupun non-verbal yang bisa dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna sosial yang lebih dalam.

Film ini juga menjadi sangat relevan dengan situasi masyarakat saat ini, di mana banyak individu mengalami keterasingan dan kesepian meskipun berada di tengah keramaian atau dikelilingi oleh banyak orang. Dengan demikian, film *A Man Called Otto* bukan hanya menyajikan cerita emosional, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang kerap kali diabaikan. Film ini mampu menghadirkan refleksi atas pentingnya hubungan antarmanusia dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Namun demikian, meskipun film ini menyampaikan pesan sosial yang kuat, masih banyak penonton yang belum sepenuhnya memahami pesan-pesan simbolik yang tersembunyi dalam narasi visual maupun dialognya. Perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pesan dalam film. Di sinilah muncul permasalahan bahwa terdapat kesenjangan antara makna yang ingin disampaikan film dengan pemahaman audiens terhadap makna tersebut. Situasi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda yang muncul dalam film dan kaitannya dengan representasi interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya tentang analisis semiotika dalam film umumnya lebih menekankan pada aspek visual atau naratif saja, dan sering kali mengabaikan konteks sosial yang lebih luas. Belum banyak studi yang menelusuri bagaimana simbol dan tanda dalam film dapat memengaruhi atau merefleksikan cara masyarakat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis terhadap film *A Man Called Otto* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pentingnya pemaknaan tanda dalam tiga lapis: denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis interaksi sosial yang terkandung di film tersebut. Dengan memahami dan menganalisis simbolisme/tanda, makna, interaksi sosial, dan konteks di dalam film, analisis semiotika interaksi sosial pada film dapat membantu memahami bagaimana film dapat mempengaruhi perilaku dan perilaku sosial manusia. Oleh karena itu, analisis ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan kesadaran sosial, serta bisa meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Dengan menganalisis interaksi sosial dalam film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media khususnya dalam membentuk dan merefleksikan dinamika sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton untuk lebih kritis dalam menanggapi pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui film

Jika penonton mendapatkan pemahaman yang dalam tentang nilai sosial dalam film ini maka, hal tersebut bisa berpotensi membawa dampak yang positif kepada khalayak. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif interpretative dengan mendasarkan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Kemudian fokus penelitian ini mencakup makna dari simbol atau tanda interaksi sosial yang terkandung dalam film “A Man Called Otto”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dari uraian latar belakang yang sudah ditulis diatas yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja tanda interaksi sosial yang terdapat pada film A Man Called Otto?
2. Bagaimana makna tanda interaksi sosial dibalik simbol atau tanda tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apa sajakat anda yang Interaksi Sosial yang terdapat pada film “A Man Called Otto”.
2. Mengetahui bmakna yang terkandung dibalik tanda Interaksi Sosial yang terdapat di film “A Man Called Otto”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari adanya tujuan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, peneliti berharap adanya manfaat dari penelitian ini secara akademis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan agar memiliki manfaat dalam bidang ilmu komunikasi sebagai sumbangan penelitian ilmiah mengenai film bagi masyarakat yang membutuhkannya. Dan juga dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis semiotika menurut teori Roland Barthes sebagai sarana untuk

mengetahui sebuah tanda (*symbol*) dari sebuah karya apapun memiliki suatu makna yang dikomunikasikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan diharapkan untuk dapat menjadi salah satu sarana pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi khalayak mengenai apa maksud dari simbol-simbol atau tanda mengenai nilai interaksi sosial yang terkandung di film “A Man Called Otto”.

